

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Media memiliki peranan penting dalam masyarakat saat ini. Peranan tersebut di antaranya yaitu memberikan informasi mengenai fakta-fakta yang ada di masyarakat maupun di berbagai belahan dunia. Media tersebut tak lain yaitu media cetak maupun media elektronik, seperti surat kabar, serta televisi. Selain memberikan informasi, media juga berperan dalam membentuk opini publik dan ideologi di masyarakat. Tidak henti-hentinya aktivitas dalam melaporkan pemberitaan kepada masyarakat sering mengakibatkan dampak yang signifikan. Dampak tersebut seperti kasus-kasus yang menyangkut tentang pembagian peran perempuan dan laki-laki yang biasa disebut dengan gender di media. Bagaimana media mengolah berita, kemudian diinformasikan ke masyarakat dengan bahasa para pekerja di media.

Dari perkembangannya, media tidak akan terlepas dari kata gender yang dikonstruksikan di media, berangsur secara terus-menerus sampai saat ini. Media memberitakan mengenai perempuan yang itu disebut dengan kesetaraan gender. Media terus-menerus memberitakan persoalan gender yang ujung-ujungnya perempuan yang menjadi objek pemberitaan tersebut. Sehingga mengakibatkan perempuan sebagai subordinat bagi media itu sendiri. Seperti halnya objek kekerasan, maupun ketidaksetaraan di dalam peran kerja. Realitanya, di masyarakat banyak terjadinya kekerasan pada perempuan. Hal tersebut dipaparkan

dalam Murniati (2004:78-79), bahwa pada waktu perbedaan seks dan gender tidak dilihat secara kritis, maka muncullah masalah gender yang berwujud ketidakadilan gender. Masalah ketidakadilan gender bentuknya adalah pandangan posisi subordinat terhadap perempuan, pandangan stereotipe terhadap perempuan dan laki-laki, beban ganda dari perempuan, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Dari jenis ketidakadilan gender tersebut, tampak bahwa korban ketidakadilan ini sebagian besar berada di pihak perempuan.

Dalam Harnoko (2010) menjelaskan bahwa 95% kekerasan yang terjadi, korbannya adalah perempuan. Oleh karena itu, di balik tindak kekerasan terhadap perempuan dalam ranah apapun yang menjadi penyebab utamanya adalah ketimpangan historis dari pola hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, yang mengakibatkan dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan oleh kaum laki-laki dan hambatan kemajuan bagi mereka yang telah melembaga dalam ruang-ruang masyarakat melalui penempatan posisi laki-laki sebagai pemegang otoritas dalam segala relasi antar manusia baik dalam ruang publik dan domestik.

Dari data mengenai kekerasan pada perempuan tersebut, didukung dengan adanya peran media di masyarakat. Dalam Haryati (2012) media massa adalah salah satu instrumen yang turut memegang andil yang cukup besar dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Dalam konteks demikian justru media massa bisa menjadi subjek yang mengonstruksi realitas penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak.

Dalam artikel tersebut peneliti juga menyatakan bahwa media massa memang bukan yang melahirkan ketidaksetaraan gender, namun media massa dapat memperkokoh, melestarikan bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat. Pada realitanya hal tersebut terjadi di masyarakat, yang didukung Asmarany Indah (2018) bahwa kekerasan yang timbul di dalam rumah tangga adalah perempuan sebagai objek kekerasan tersebut.

Selain itu perempuan juga sebagai objek dalam tindakan sosial terjadi di media cetak, Muashomah (2010) menyebutkan bahwa perempuan dalam struktur masyarakat patriaki menjadi objek dalam tindakan-tindakan sosial, baik oleh laki-laki atau perempuan. Imron (2013) juga menyebutkan bahwa hasil yang didapat banyak pemberitaan di media yang memuat kasus-kasus pemerkosaan ternyata lebih banyak memojokkan korban, sehingga menimbulkan bias gender. Seringkali memunculkan identitas korban maupun foto-foto kejadian (*visual image*). Dayanti (2011) juga menyebutkan wacana kekerasan berbasis gender merupakan buah dari konstruksi budaya patriaki. Kekerasan perempuan tidak hanya cukup dilihat dari perspektif normatif, hukum, dan kepatutan sosial, ia dilihat dengan menempatkan perempuan sebagai “survivor” serta kekerasan pada perempuan adalah persoalan kejahatan kemanusiaan.

Indrawan dan Nastiti (2016) yang dimuat bahwa diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya dapat terjadi secara fisik, melainkan juga dapat terjadi melalui penggambaran media. Media sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat) dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik dapat membentuk opini masyarakat. Media juga dapat melanggengkan ideologi patriarki yang dimilikinya, di mana

dalam konteks penelitian ini dimiliki oleh jurnalis. Ideologi tersebut tersirat dalam media sehingga mampu membentuk masyarakat patuh terhadap nilai-nilai yang ada pada ideologi tersebut. Dari berbagai artikel yang ada, bahwa persoalan yang menjadikan perempuan sebagai objek media yaitu ketimpangan sosial, baik yang terjadi di masyarakat secara langsung atau media memberitakannya, bahkan merekonstruksi ketimpangan sosial tersebut di dalam media baik media pemberitaan maupun di dalam perfilman.

Dalam penggunaannya, di dalam kesehariannya orang-orang cenderung menggunakan surat kabar, radio dan televisi untuk menghubungkan diri mereka dengan masyarakat namun menggunakan buku dan film agar sesaat keluar dari realitas. Orang dengan pendidikan yang lebih baik cenderung menggunakan media cetak, sedangkan mereka dengan pendidikan lebih rendah bersandar kepada media elektronik dan visual (Fiske, 2012:31). Seperti halnya televisi, orang-orang lebih menyukai untuk menonton televisi daripada membaca buku ataupun surat kabar. Karena di dalam televisi menampilkan gambar-gambar yang mencakup visual yang dibahasakan di dalam televisi. Oleh sebab itu, orang-orang tidak mudah bosan untuk memilih televisi sebagai salah satu media informasi yang menarik bagi mereka.

Fiske menyatakan bahwa memang televisi tidak menyebabkan efek-efek spesifik terhadap individu-individu, namun televisi secara ideologis bekerja untuk mempromosikan dan memilih makna-makna tertentu dari fenomena yang ada di dunia, lebih menyebarkan beberapa makna tertentu dibanding makna-makna yang lainnya dan lebih melayani kepentingan-kepentingan sosial tertentu dibanding

dengan kepentingan-kepentingan yang lain (Jenkins dalam Fiske, 2012: ix). Kepentingan-kepentingan tersebut tidak lain adalah kepantingan yang menyangkut tentang kepentingan ekonomi, politik, budaya, dan sosial, dalam sistem kapitalisme.

Pemaparan Fiske tersebut didorong dengan berbagai macam fenomena unik yang terjadi di media saat ini khususnya televisi. Seperti halnya bagaimana media dalam mengolah suatu fenomena-fenomena tertentu yang diangkat dalam pemberitaan yang dapat menggugah keinginan masyarakat untuk menonton ataupun melihatnya dalam bentuk visual dan foto. Selain itu juga melihat apa yang dilakukan oleh pekerja yang terlibat di media adalah menyeimbangkan foto atau visual tersebut dengan kata-kata. Berlaku juga untuk media televisi, editor akan menyesuaikan apa yang akan dikatakan oleh narator dengan visual yang akan ditampilkan.

Dari berbagai artikel yang ada, menunjukkan bahwa bagaimana konstruksi gender pada realitanya. Di mana gender merupakan sebuah konsep yang tertuju pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang biasa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2001:9).

Tentu konsep gender ini tidak asing lagi di lingkungan masyarakat maupun media. Selain itu konsep gender juga sering disalahartikan baik di kalangan masyarakat maupun di media itu sendiri. Jika ditelaah lebih dalam sebenarnya

konsep gender ini tidak hanya tertuju pada persoalan perempuan saja melainkan persoalan laki-laki yang memiliki andil dalam membentuk konsep gender yang setara satu dengan lainnya. Tetapi persoalan gender menjadi permasalahan yang menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaan di media, baik cetak maupun elektronik. Dan media juga membentuk stereotip-stereotip yang bermunculan terhadap masing-masing kelompok.

Konsep-konsep gender ini sering mengakibatkan dominasi terhadap perempuan bahwa perempuan sebagai konsumsi publik, yang menjadikan perempuan itu objek di ranah publik. Khususnya di media baik cetak maupun elektronik, baik media yang berada di ranah lokal maupun nasional. Pemberitaan-pemberitaan tersebut tidak lain berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik, pelecehan dan lain sebagainya, baik dari tutur kata dan bahasa maupun secara visual yang digambarkan secara tekstual mengakibatkan bias gender.

Fenomena unik terjadi pada program berita pojok kampung di JTV Surabaya. Dalam memberitakan berita dengan menggunakan bahasa daerah dialek Surabaya. Bahasa-bahasa tersebut diolah dengan pemilihan-pemilihan teks bahasa yang identik dengan teks bahasa Jawa Timuran menjadi berita, dan kemudian akan dikonsumsi oleh masyarakat Jawa Timur. Wieke Ayu (2013) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam jurnalis yaitu sebagai serapan ideologi-ideologi yang termuat dalam media massa seperti permasalahan gender. Serapan tersebut sering memunculkan diskriminasi terhadap perempuan. Dan menimbulkan berbagai macam bentuk kekerasan pada perempuan. Yulianto (2011) juga memaparkan bahwa fenomena gender mengarah pada perempuan sebagai objek

media cetak di surat kabar harian Suara Merdeka yang mengakibatkan perempuan sebagai unsur kekerasan dan seksualitas pada sebuah pemberitaan. Dalam artikel tersebut bahwa media massa juga mempunyai potensi sebagai pemicu munculnya bentuk-bentuk realitas ketimpangan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Media telah menampilkan citra perempuan di masyarakat dan media membangun citra tersebut secara terus menerus. Apalagi di dalam kasus pemberitaan yang terjadi di Pojok Kampung JTV Surabaya yang menjadi kajian utama penelitian ini yaitu dengan beritanya yang menggunakan bahasa Jawa Surabayan. Seperti contoh kasus pemberitaan pada tanggal 12 Oktober 2017 mengenai citra perempuan di mata media dengan berita mengenai pencurian burung yang dilakukan oleh para aktor laki-laki, dengan tujuan untuk bersenang-senang dengan perempuan (*purel*) atau kata lain dari pemandu lagu, dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya, sebagai berikut :

“ Ono-ono wae opo seng dilakokno Zainul Arif warga kedondong Suroboyo, mbek perkoro kepingin iso seneng-seneng mbarek wong wedok pelakuning utowo purel, wong lanang iku nekat nyolong manuk ocean wek e wong. Pelaku nyolong mbarek diewangi koncone, moduse pelaku telek sasaran muter kampung ngge telek sasaran. Pas neng dalan Jage loro delok manuk nang kurungan sing dideleh lantai loro omah e warga, kate mikir dowo Arifin langsung mudun teko bronpit e trus jupuk manuk iku. Sakutoro koncone ngenteni neng bronpit. Tapi apese pas mudon gowo mlayu manuk iku wong seng duwe eroh terus bengoki maleng, dene pelaku isok dicekel. Pelaku sempet dadi amukane uwong akeh, tapi konsone iso mlayu numpak bronpit iku. Kapolsek Wonokromo Kompol I Gede Swartika ngomong neng ngarepe penyidik e pelaku gelek nyolong wek e warga pirang-pirang dino iki, sakliyane ngedole gampang regone yo larang, hasil dodolan manuk iku gelek digae seneng-seneng ambek wong wedok purel. Teko kelakuane iku wong lanang bujang iku langsung ditahan neng Mapolsek Wonokromo mbarek diproses hukume”.

Dari teks berita di atas merupakan salah satu contoh realita pemberitaan mengenai posisi perempuan yang dibangun oleh media khususnya berita yang ada di Pojok Kampung JTV Surabaya. Secara tidak langsung teks berita yang digunakan oleh media tersebut menarik perempuan dalam pemberitaan tersebut, sehingga masuk pada konten berita yang menjadikan wanita sebagai simbol seks, dan objek dari pemberitaan. Dari pemberitaan tersebut dapat dilihat bahwa berita mengangkat tentang kasus pencurian yang dilakukan oleh beberapa laki-laki.

Tetapi pada kenyataannya pemberitaan tidak hanya berhenti pada masalah pencurian yang dilakukan oleh para aktor laki-laki, dengan kata lain terdapat ilustrasi-ilustrasi tertentu yang dibuat oleh media seperti pada teks bahasa yang digunakan pada berita yang di ulang sebanyak tiga kali “ *di gae seneng-seneng ambek wong wedok purel*”, pertama pengucapan oleh presenter berita, yang kedua di awal pengucapan pada *voice over* berita tersebut yaitu dengan kalimat “ *mbek perkoro kepingin iso seneng-seneng mbarek wong wedok pelakuning utowo purel*”, dan yang ketiga pada bagian akhir kalimat “*di gae seneng-seneng ambek wong wedok purel*”. Dari kata tersebut perempuan dihadapkan pada suatu realita bahwa peran perempuan (*wong wedok*) sebagai pemuas kesenangan laki-laki. Dan pada akhirnya menimbulkan ketimpangan kekuasaan kaum laki-laki terhadap perempuan. Dari pemberitaan tersebut jelas bahwa berita yang diberitakan oleh para pembuat berita di Pojok Kampung tersebut mengenai perempuan yaitu sebagai objek seksualitas yang terjadi di media, dan objek pemuas kesenangan laki-laki. Pemberitaan mengenai posisi perempuan di media tidak berhenti disitu saja. Dengan berbagai macam pandangan para pembuat berita didominasi oleh

selera laki-laki. Dengan berbagai macam kepentingan para yang ada bahasa-bahasa tersebut terus dikonstruksikan di dalam Pojok Kampung oleh para pekerja melalui proses yang panjang dalam memproduksi maupun dalam penyebarannya.

Di media perempuan sering di representasikan dalam berbagai macam bentuk teks dan nilai, seperti halnya dalam media massa dalam program Pojok Kampung. Sepertinya halnya perempuan di dalam media digambarkan sebagai perempuan yang termarginalkan dalam masyarakat patriaki, menjadi objek kekerasan laki-laki. Dalam program Pojok Kampung, bahwa media bukan malah mengangkat citra perempuan menjadi baik melainkan berita tersebut merepresentasikan bahwa perempuan itu negatif, dalam artian memiliki citra yang buruk, cengeng, lemah, tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa melawan atas tindak kekerasan (secara fisik maupun psikis).

Apalagi menariknya dalam pemberitaan ini yaitu presenter berita yang dibawakan oleh perempuan. Hal inilah yang menjadi sesuatu yang memperkuat bahwa perempuanlah yang menjadi objek dalam media dan menjadi sosok yang layak untuk di tampilkan di depan kamera. Seperti yang diketahui bahwa Pojok Kampung merupakan program berita yang menggunakan bahasa Jawa Timur dialek Surabaya, hal ini dapat dikatakan bahwa memang dalam pemilihan presenter tidak boleh sembarangan.

Melalui studi Analisis Wacana Kritis dengan menggunakan model tiga dimensi Norman Fairclough yaitu teks ( tuturan, pencitraan visual, atau gabungan ketigannya) dan dipusatkan pada ciri-ciri formal seperti kosakata, tata bahasa,

sintaksis dan koherensi kalimat dan disitulah diwujudkan wacana dan aliran secara linguistik, praktik kewacanaan yang melibatkan pemroduksian dan pengonsumsi teks, dan praktik sosial yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif (Phillips, 2007:128).

Dari salah satu contoh yang sudah dipaparkan bahwa pemroduksian dan pengonsumsi teks berita bahwa satu dua ahli bahasa telah mencatat perendahan nilai yang lebih umum pada kata-kata yang merujuk pada perempuan. Muriel Schulz juga menyebut hal ini sebagai pelecehan semantik. Dia berpendapat bahwa, dalam sejarahnya, kata-kata yang merujuk pada kaum perempuan telah secara sistematis berkonotasi negatif (dan kerap kali seksual) (Graddol, D., & Swann, J., 2003: 177).

Hal inilah yang patut dikaji dalam penelitian ini, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Sokowati (2017) yang berjudul *Politik Seksual Majalah Hai* dengan menggunakan metode penelitian tiga dimensi Fairclough bahwa wacana yang dibangun dalam majalah *Hai* merupakan bentuk negosiasi atas berbagai kepentingan. Wacana seksualitas tersebut merupakan implikasi politik bermedia majalah *Hai* dengan merangkul berbagai kepentingan pihak yang mempengaruhi eksistensi majalah *Hai* dalam industri media cetak di Indonesia.

Penelitian ini tertuju pada media lokal, yang pemberitaannya menggunakan bahasa lokal yaitu berdialek Surabaya, mengenai analisis wacana yang mempelajari dominasi dan ketidakadilan dijalankan serta direproduksi melalui teks dalam konteks sosial. Analisis wacana ini merupakan metode yang tepat

untuk menginterpretasikan teks-teks bahasa dalam program berita Pojok Kampung di televisi lokal JTV Surabaya secara luas dengan melibatkan kekuasaan dan pengetahuan individu. Di dalam penelitian ini akan menguraikan representasi perempuan di dalam berita Pojok Kampung dengan melibatkan kepentingan ekonomi, politik, bisnis, maupun kapitalisasi media dengan menggunakan model tiga dimensi Norman Fairclough.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dari uraian latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana representasi perempuan dalam berita lokal Pojok Kampung dalam penggunaan bahasa Jawa Timuran dialek Surabaya?”

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis mengenai bias gender pada pemberitaan stasiun televisi lokal di Surabaya. Hal ini berkaitan dengan wacana sehingga dapat menjadi acuan untuk mendapatkan hasil, yaitu bagaimana wacana perempuan yang sesungguhnya di dalam televisi lokal. Apalagi, uniknya pemberitaan yang ditayangkan tersebut menggunakan bahasa khas daerah dialek Surabaya.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat sosial yang telah diuraikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

- a. Peneliti mengenai wacana perempuan dalam berita televisi lokal memang jarang di jumpai, sehingga penelitian ini diharapkan sebagai

referensi dalam bidang komunikasi khususnya mengenai analisis wacana perempuan pada televisi lokal.

- b. Selain itu juga dapat memahami bagaimana teks-teks bahasa yang diolah menjadi sebuah berita yang menggunakan bahasa daerah dialek Surabaya.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan maupun referensi untuk pengembangan pada penelitian berikutnya.

## **1.5 KERANGKA TEORI**

### **1.5.1 Konstruksi Gender dalam Media**

Di Indonesia isu gender merupakan hal yang tidak lagi asing untuk didengar. Isu gender tersebut sering disalahartikan oleh khalayak, sehingga mengakibatkan ketimpangan gender, yang mendominasi salah satu kelompok tertentu sedangkan yang lainnya diuntungkan. Bias sendiri mengacu pada predisposisi atau keberpihakan (Given, L., 2008: 60). Dari historisnya, istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri fisik biologis. Keduanya mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia (Ann Oakley dalam Nugroho, 2008: 2-3)

Dari pengertiannya, gender ini berasal dari bahasa Inggris yaitu “gender”, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara seks dan gender. Tetapi gender sering dipersamakan soal seks. Dalam hal itu masalah yang timbul adalah ketidakadilan gender (Nugroho, 2008: 1). Ketidakadilan tersebut terdapat dalam

konteks yang beragam seperti halnya marginalisasi, sebagai pekerja domestik, dan sebagai ibu rumah tangga. Sehingga dapat didefinisikan sebagai ketidakseimbangan atau ketimpangan perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin.

Dari berbagai macam asumsi mengenai peran perempuan tersebut Lakoff mengemukakan adanya siklus yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, yang menimbulkan ketidaksetaraan. Dalam hal ini menurutnya ketidaksetaraan merupakan norma sosial perempuan, mengingat peran laki-laki dalam membangun norma kebiasaan tersebut (Kendall, S. & Tannen, D., 2001:549).

Dalam hal ini, norma-norma kebiasaan dibangun kelompok-kelompok tertentu sebagai pemroduksian ideologi-ideologi tertentu. Menurut Kellner dan Durham (2006: xiv) Kaum feminis, multikulturalis, maupun kelompok subordinat, menemukan bahwa ideologi juga memproduksi hubungan yang dominan di dalam area gender, ras, etnitas, suksualitas, dan kekuasaan dominan yang lebih lanjut. Dengan hal ini ideologi masuk dalam berbagai lapisan, khususnya ideologi gender yang mengacu pada kekuasaan dan dominasi oleh kelompok-kelompok dominan.

Dari pengertiannya, ideologi gender adalah segala aturan, nilai stereotip yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dulu melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin. Dominasi tersebut mengacu pada konteks sosial di mana yang mengacu pada kekuasaan dan dominasi (Saptari dan Holzner, 1997: 202). Konteks tersebut diatur dengan cara yang kompleks. Diantaranya kekayaan dan sumber penghasilan yang tidak adil dan asimetris, yang berhubungan dengan ketidakadilan dan ketidakseimbangan yang lebih luas yang

terjadi berulang-ulang dari satu konteks ke konteks yang lain, terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan, antara kulit hitam dan kulit putih, yang kaya dan miskin (Thompson, 2004:22).

Ketidakadilan ini juga menjadikan perempuan sebagai subordinat, pandangan stereotipe terhadap perempuan dan laki-laki, beban ganda dari perempuan, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan. Dari jenis ketidakadilan ini sebagian besar berada di pihak perempuan (Murniati, 2004: 78-79). Perempuan menjadi salah satu objek yang dominan di masyarakat, yang sebelumnya terbentuk akibat dari konstruksi sosial masyarakat. Konstruksi sosial di masyarakat tersebut dibentuk oleh kultur masyarakat, tetapi di dalamnya media juga ikut berperan dalam konstruksi tersebut yang menjadikan perempuan sebagai objek dominan yang pasif, lemah, dan perempuan dijadikan sebagai korban dari laki-laki, seperti yang dipaparkan oleh Gunter dalam David Gauntlett (2008:47) bahwa :

*“Men were more likely to be assertive (or aggressive), whilst women were more likely to be passive. Men were much more likely to be adventurous, active and victorious, whereas women were more frequently shown as weak, ineffectual, victimised, supportive, laughable or “merely token females”.*

Menurut Dyer dalam David Gauntlett (2008:48) juga memaparkan bahwa media di dalam film maupun di dalam berita, posisi perempuan sebagai posisi yang penting dengan mempertahankan budaya laki-laki yang didominasi oleh laki-laki itu sendiri. Hal ini dapat menunjukkan bahwa di media itu sendiri sebagai permainan untuk merendahkan dan meremehkan perempuan, walaupun di posisi lain media menampilkan film pria maupun berita mengenai pria. Menurut

Burton (2012: 111) bahwa di dalam berita mengandung nilai-nilai tertentu. Nilai tersebut dapat diungkapkan menurut kepentingannya bagi masyarakat. Tetapi nilai tersebut dapat dilihat sebagai tolak ukur kepentingan ideologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ideologi dan kekuasaan media yang memiliki kecenderungan berpihak terhadap budaya patriaki. Dimana, budaya tersebut merupakan buah hasil dari budaya yang ada di masyarakat, dan dengan adanya media budaya tersebut diketahui sebagaimana adanya.

Budaya patriaki merupakan sistem dan dominasi histori dan eksploitasi perempuan oleh laki-laki ( Fiske dkk, 2016:384). Secara umum menurut Bhasin (1996) dapat dikatakan bahwa patriarkisme merupakan suatu pandangan yang menempatkan kaum laki-laki lebih berkuasa dibandingkan dengan kaum perempuan atau kekuasaan laki-laki atas perempuan ( Sunarto, 2009: 38). Dari pemaknaan patriaki diatas dapat diketahui bahwa budaya patriaki merupakan budaya yang mendominasi salah satu pihak antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki sebagai aktor yang dominan, dan perempuan sebagai objek yang dikuasai laki-laki. Dan identitas dari budaya patriaki tersebut direpresentasikan dalam bentuk pencirian feminin/perempuan dan maskulin/laki-laki.

Dari berbagai polemik gender tersebut tidak terlepas dari peran media di masyarakat. Dalam program-program yang ditayangkan media sebagai suatu alat untuk menyampaikan informasi, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia memiliki peran sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media juga berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide dan gagasan, bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan

untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Sobur, 2004: 31). Dalam artiannya sendiri berita televisi adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat dalam tulisan/narasi, audio visual, gambar, foto, peta grafis, baik direkam atau live yang aktual, menarik, bermanfaat dan dipublikasikan melalui media massa periodik, surat kabar, majalah, radio dan televisi (Fachruddin, 2014:50).

Teori Gramsci mengemukakan bahwa kelompok dominan yang paling efektif dalam posisi berkuasa, jika mereka dapat meyakinkan kelompok-kelompok yang didominasi bahwa posisi ini dapat dibenarkan dan mendapatkan dukungan mereka untuk sistem ekonomi dan sosio-kultural yang pada dasarnya mempertahankan struktur kekuasaan. Dalam hal ini Althusser menyebutkan bahwa media adalah bagian dari negara ideologi aparatus yang membangun kekuasaan yang berkaitan dengan gender. Dan media adalah yang memiliki pengaruh yang besar ( Foss, K & Littlejohn, S, 2009: 428). Dan karena signifikansi media sebagai alat potensial untuk mempromosikan peran gender yang menindas dan didasarkan pada dualitas yang ketat dan memiliki hubungan yang erat dengan atribut biologis tubuh perempuan dan laki-laki media telah menjadi sasaran analisis dan sebagai kritik terhadap feminitas (Foss, K & Littlejohn, S, 2009:431).

### **1.5.2 Wacana dan Kekuasaan**

Wacana adalah proses sosial untuk membuat dan mereproduksi akal. Wacana adalah produk formasi sosial, historis dan institusional, dan makna dihasilkan oleh diskursus yang dilembagakan. Dengan demikian wacana adalah

hubungan kekuasaan. Seperti contoh banyak pengertian sosial yang kita alami baik di media, di lembaga lain, maupun dalam suatu percakapan, bahwa hal tersebut merupakan sesuatu perjuangan ideologis antara wacana (Fiske, 1994:94). Menurut Fairclough (2010) dan Bloor & Thomas (2007) wacana adalah praktik sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musik. Wacana merupakan proses semiotik yang merepresentasikan dunia sosial (Haryatmoko, 2016).

Gagasan wacana sendiri tidak akan terlepas dari kekuasaan. Foucault sendiri sebagai ilmuwan Prancis yang menggagas mengenai kekuasaan. Menurut Foucault kekuasaan merupakan sesuatu yang inheren sifatnya dari semua formasi diskurtif (Junaedi, 2007: 67). Maksud dari Foucault di sini bahwa kekuasaan dapat terjadi dimana-mana melalui interaksi. Pendapat Foucault tersebut bertentangan dengan pendapat Marx, bahwa sistem kapitalis telah menyebabkan terjadinya relasi kekuasaan dan relasi pertukaran yang mengarah kepada eksploitasi penguasa (*borjois*) terhadap kelas pekerja (*ploretariat*) (Sunarto, 2009:36). Dalam artiannya di sini jelas terlihat adanya pertentangan antara teori Marx dan Foucault tentang kekuasaan. Seperti artiannya, kaum wanita, menurut feminis Marxian, dianggap sebagai satu kelas tersendiri (sama seperti kelas pekerja) dalam menghadapi kelas majikan (kapitalis) (Sunarto, 2009:36).

Pendapat Foucault dalam Junaedi (2007:68-69) mengenai kuasa yaitu pertama kuasa bukanlah milik melainkan sebuah strategi. Dalam pandangan Foucault kuasa tidak dimiliki melainkan dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berelasi satu sama lain dan

mengalami pergeseran. Kedua, menurut Foucault strategi kuasa berlangsung dimana-mana. Di mana saja terdapat susunan, aturan, sistem regulasi, di mana saja ada manusia yang mempunyai relasi tertentu sama lain dan dunia luar di situ kuasa sedang bekerja. Secara khusus Foucault memberi perhatian ada relasi antara kuasa (*power*) dengan pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan tidak berasal dari salah satu subjek yang mengenal, tetapi dari relasi-relasi kuasa yang menandai subjek itu. Ketiga, kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan atau represi, tetapi melalui normalisasi dan regulasi. Kuasa memproduksi realitas dengan memproduksi lingkup obyek dan ritus-ritus kebenaran. Keempat, kuasa tidak bersifat destruktif melainkan produktif yang dimaksud Foucault di sini kuasa tidak menghancurkan tetapi malah menghasilkan sesuatu.

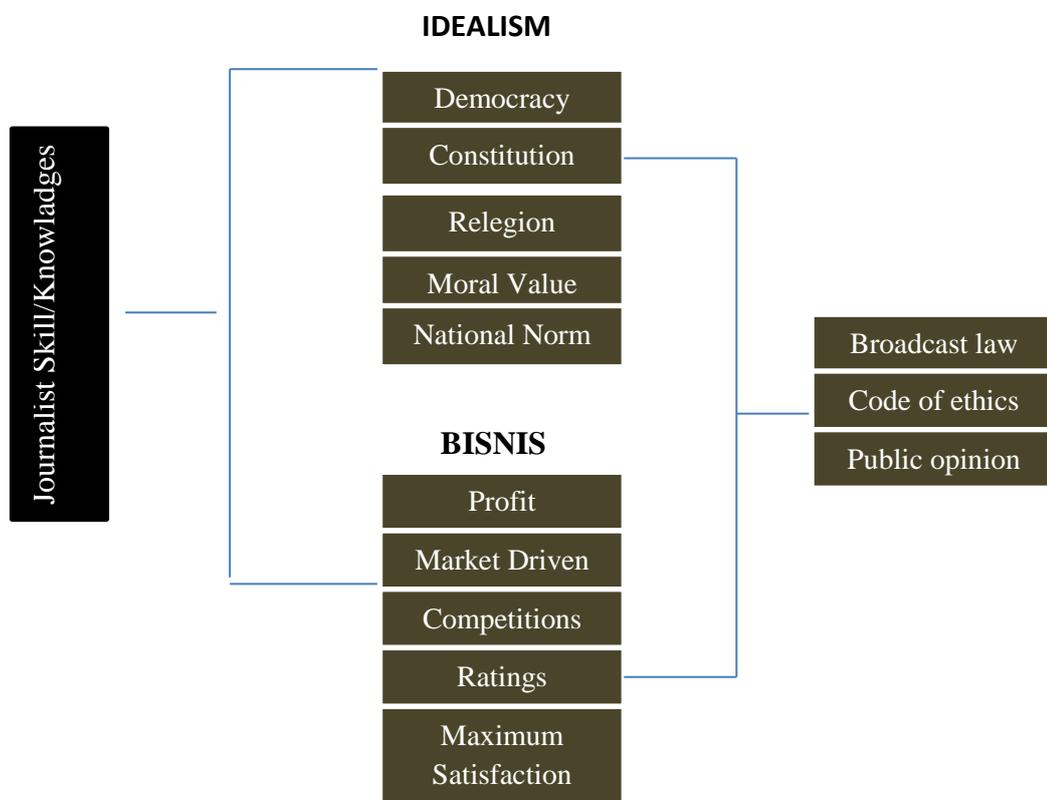
Foucault sendiri menganalisis wacana/praktik kriminalitas dan seksualitas sebagai sumber kontrol sosial yang membantu posisi subjek marjinal bagi yang mengalami kriminal dan seksualitas. Foucault menyamakan dengan pandangan gender dengan pandang Marx yaitu sebagai konstruksi sosial yang dipahami melalui wacana dan praktik yang mengansumsikan adanya satu konstruksi bipolar posisi subjek yang terjenderkan. Foucault tidak percaya bahwa perempuan hanya dipaksa oleh laki-laki ke dalam posisi subjek subordinat mereka, meskipun pemaksaan adalah sesuatu yang dapat dijalankan. Justru beberapa perempuan mereproduksi satu budaya di mana feminitas dan maskulinitas adalah penanda. Di mana di dalam pandangan Derrida yang mengarahkan perempuan dan laki-laki pada aktivitas dan posisi kekuasaan yang berbeda (Agger, 2003: 283).

Dalam langkah-langkahnya, wacana dapat dianalisis secara tekstual, yaitu dengan menunjukkan bagaimana teks-teks tertentu mengambil unsur wacana yang berbeda dan mengartikulusikannya. Tetapi dalam Fiske (1994:94) meskipun analisis wacana dapat dilacak dalam teks, dan meskipun teks mungkin merupakan sarana diskursif diedarkan ataupun ditekan, wacana tidak hanya bersifat tekstual saja. Maksudnya disini bahwa wacana dapat dilacak melalui visual, tatanan bahwa, musik, *setting* dan lain sebagainya yang itu dianalisis secara tekstual.

Dari gagasan tersebut, bahwa wacana dapat dilihat dari berbagai macam sisi tidak hanya dari segi teks saja, terutama di dalam berita. Wacana juga dapat dilihat dari image yang dibangun di media itu sendiri baik dari visual yang ditampilkan, foto-foto yang disesuaikan dengan intonasi penekanan-penekanan setiap kata yang digunakan di media khususnya di dalam media tersebut. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, wacana dapat di analisis bukan hanya dari sisi teks.

Menurut Ishadi (2014:202) dalam konteks budaya produksi media, kepentingan untuk melakukan strategi legitimasi dan delegitimasi diwujudkan melalui pembentukan wacana (diskursus) yang dikembangkan media ( dalam bentuk berita televisi). Dengan demikian pertarungan untuk melakukan legitimasi dan delegitimasi dalam memproduksi teks berita televisi tersebut akan melibatkan banyak pihak yang berkepentingan di dalamnya, baik yang berasal dari dalam organisasi media (para profesional dan pemilik media) maupun yang berasal dari luar organisasi (pemerintah, mahasiswa, lembaga swadaya masyarakat, khalayak media, pemasang iklan, maupun masyarakat umum).

Anggapan adanya keterlibatan dari berbagai pihak tersebut tentu semata-mata didasarkan pada kenyataan bahwa budaya produksi media tidak akan pernah bisa terlepas dari tuntutan ideologis maupun tuntutan bisnis (Ishadi, 2014:202). Seperti yang terlihat pada skema media dan kekuasaan berikut:



**Bagan 1 : Bagan Media dan Kekuasaan**  
*Sumber: Ishadi SK, (2016: 5)*

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa media dan kekuasaan memiliki keterkaitan. Dimana proses produksi menentukan konten-konten yang ada di berita. Seperti pada bagan di atas bahwa jurnalis berita dalam media di satu sisi dia harus bertetangan dengan idealisme atau hati nurani mereka sendiri menyampaikan berita secara jujur dan apa adanya. Di sisi lain bahwa media

merupakan suatu alat bisnis, dan para jurnalis mengkonstruksi sedemikian rupa dan menyusun berbagai macam agenda karena tuntutan kerjanya. Hal inilah yang dapat ditawarkan yang dapat menguntungkan, meningkatkan rating dari media, dan berujung pada kepentingan profit media itu sendiri. Hal ini lah yang menarik, bahwa di dalam media tidak akan terlepas dari wacana dan kekuasaan.

Guy Cook menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana itu sendiri : teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua bentuk ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama (Eriyanto, 2011:9). Menurut Fairclough dan Wodak, bahwa wacana atau pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Praktek wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok minoritas dan mayoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan (Eriyanto, 2011: 7).

Dari berbagai macam model para ilmuwan dalam menganalisis wacana kritis seperti halnya menurut Norman Fairclough dengan tiga dimensi Analisis Wacana Kritisnya yang menjadi acuan model dalam penelitian ini. Teun A. Van Dijk dengan pendekatan Sosio-Kognitifnya (kognisi sosial), di mana gagasan A. Van

Dijk membantu peneliti untuk memahami bahwa teks tidak lain adalah pencerminan dari mental atau kognisi wartawan. Selain itu, studi wacana kritis van Dijk tidak hanya menyoroti ketidakberesan sosial, namun menekankan juga studi tentang representasi mental dan proses-proses yang terjadi pada pengguna bahasa (*cognition*) ketika mereka memproduksi dan memahami wacana dan ambil bagian di dalam interaksi verbal, juga sejauh mana mereka terlibat di dalam interaksi pengetahuan, ideologi atau kepercayaan kelompok tertentu (van Dijk dalam Haryatmoko, 2016: 79).

Kesulitan dalam mendefinisikan istilah bahasa menjadi hambatan awal dalam memahami berbagai pernyataan yang diberikan mengenai peranan bahasa dalam mengonstruksikan pembagian gender. Dalam hal ini bahasa yang kerap kali digunakan sebagai analisis wacana kritis mengenai perempuan, khususnya model Fairclough (Santoso, 2009:10). Analisis wacana kritis tidak percaya bahwa bahasa tidak hanya dikonstruksi secara sosial, tetapi secara esensial dikonstruksi oleh bagian-bagian dari masyarakat termasuk di dalamnya institusi yang tidak bersifat lingual (Santoso, 2009:11). Hal tersebut tidak terlepas dari sejarah dari bahasa itu sendiri, dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya menurutnya Lakoff mengemukakan, bahwa penggunaan bahasa perempuan, menimbulkan penyangkalan akses perempuan terhadap kekuasaan dan memperkuat ketidaksetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan, yaitu dengan penggunaan bahasa yang melemahkan atau dalam hal mengurangi kekuatan ucapan seperti umpatan, meremehkan (Kendall, S. & Tannen, D., 2001:549).

### 1.5.3 Berita sebagai Representasi

Media televisi adalah pedagang yang juga memproduksi dan mendistribusikan produk yang bernamakan pesan, sedangkan penonton, audience dan khalayak merupakan pembeli dan penikmat produk itu (Fachruddin, 2015:308). Televisi merupakan media yang sangat menarik bagi masyarakat. Selain sebagai media informasi dan hiburan, aspek visual yang ditampilkan di dalam televisi juga dapat menarik masyarakat untuk menontonnya.

Dalam konteks ini televisi merupakan salah satu media yang dijadikan sebagai representasi realitas yang ada di masyarakat. Representasi perempuan bisa dikatakan sebagai citra/pandangan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan adalah sebuah keindahan, keindahan pandangan laki-laki untuk melihatnya, karena televisi menarik penonton atau khalayak dengan melalui scene-scene atau visual yang menarik. Santana (2017:226) memaparkan bahwa memang televisi menarik khalayak melalui scene, adegan demi adegan filmis yang ditangkap kameramen, baik secara langsung ataupun lewat rekaman video diselingi dengan *sound effects*, grafik, dan foto-foto. Dan hal itulah yang dapat menarik penonton dalam tayangannya walaupun program-program yang disuguhkan oleh televisi hanya terbatas.

Representasi merupakan proses sosial. Representasi adalah yang mewakili dari proses sosial, oleh karena itu baik dari proses maupun pada produk yaitu sebagai tanda-tanda yang menghasilkan maknanya. Representasi adalah proses

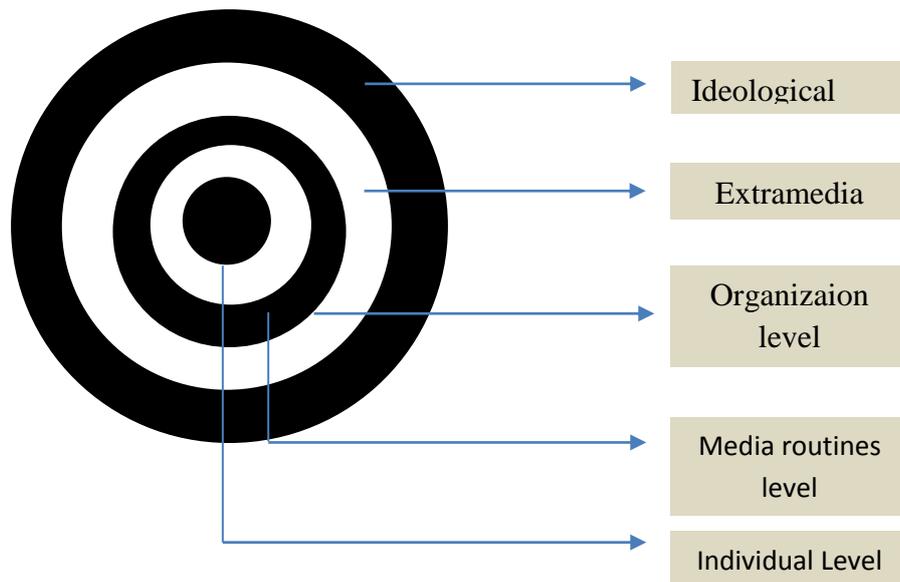
memasukkan ke dalam bentuk-bentuk kongkrit ( penanda-penanda yang berbeda) konsep ideologi abstrak, sehingga dapat melihat representasi perempuan, pekerja, keluarga, cinta, pertarungan, individualisme, industri, kelas dan sebagainya ( Fiske dkk, 2016:265). Televisi sebagai alat representasi karena televisi sebagai media konstruksi realitas-realitas yang ada di masyarakat. Di mana televisi memasukkan tanda-tanda dalam bentuk yang kongkrit. Dan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat yang mengkonsumsinya.

Representasi tersebut dapat dilihat dari segi fotografi, yang terlihat pada bagian fokus, pncahaya,an, framing, dan sudut kamera untuk menghasilkan makna konotatif, atau dalam hubungan dalam narasi, musik, hal itu bergantung bagaimana sebuah karya itu dimainkan, atau juga dapat dilihat di tempat kerja dengan cara memahami dunia sosial ( Fiske dkk, 2016:45). Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan mengetahui tanda-tanda tersebut dapat dilihat dari bagaimana sistem kerja yang sedang dilakukan untuk mengetahui praktik-praktik sosial yang mempengaruhi. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

*The Shorter Oxford English Dictionary* (Hall, 1997: 16), bahwa representasi yaitu untuk mendiskripsikan atau menggambarkan sesuatu dalam pikiran dengan deskripsi atau penggambaran atau imajinasi. Dan arti representasi yang kedua yaitu representasi merupakan simbol, tempat, contoh, atau substansi dari kalimat. Dapat dikatakan bahwa representasi adalah suatu tindakan yang dapat dilihat melalui penggambaran sesuatu melalui imajinasi manusia.

Hal ini dapat dilihat televisi dalam program beritanya yang membuat laporan jurnalisme televisi diterima pemirsa dalam visualisasi yang lebih atraktif, dan kemenarikan siaran langsung yang lebih *live*. Berbagai ilusi yang menarik akan menaikkan posisinya di dalam program siaran yang hendak disiarkan. Menurut Nugroho, dkk (2012:127) pada akhirnya televisi mengandalkan rating sebagai umpan balik utama bagi televisi di Indonesia. Dan diakui ataupun tidak diakui keberadaan televisi, bahwa masyarakat mengandalkan televisi untuk perusahaan, untuk rekreasi, untuk informasi dan hiburan.

Representasi tidak akan terlepas dari wacana dan ideologi yang berkaitan dengan kekuasaan. Menurut Van Dijk wacana di sini tidak hanya kekuasaan, tetapi kekuasaan juga melibatkan dominasi dan produksi yang khas yang selalu melibatkan kolektifitas sebagai kelompok, gerakan sosial, organisasi atau institusi (Haryatmoko, 2016:104). Ideologi juga berperan penting dalam studi wacana kritis. Pertama, bahasa telah membekukan ideologi sehingga bahasa penuh dengan kepentingan dan menjadi instrumen kekuasaan. Maka, ideologi mengungkap dan mereproduksi wacana. Kedua, merupakan dominasi penyalahgunaan kekuasaan, dan diskriminasi selalu dilegitimasi oleh ideologi (Haryatmoko, 2016: 88). Ideologi juga dapat mempengaruhi konten-konten media, seperti halnya dalam pemberitaan. Berikut skema faktor yang mempengaruhi isi media menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D Reese (1996):



**Bagan 2: Faktor yang mempengaruhi isi Berita**

*Sumber: Pamela J. Shoemaker & Stephen D Reese dalam Ishadi SK ( 2016:14)*

Dari bagan di atas terdapat lima faktor yang mempengaruhi konstruksi realitas media, yaitu level individu, level rutinitas media, level organisasi, extramedia, dan level ideologi, yang dapat dijabarkan sebagai berikut ( Ishadi SK, 2016:15), *Individual Level* menyangkut sisi profesional jurnalis, baik dari latar belakang pendidikan, perkembangan profesional dan keterampilan dalam menyampaikan berita secara tepat. *Media Routines Level* hal ini menyangkut aturan-aturan yang berlaku dalam organisasi media dan terkait proses penentuan berita.

*Organization level* menyangkut faktor struktur organisasi media. Bagaimana struktur dan proses pengambilan keputusannya maupun kebijakan yang ada. Dari hal ini menyangkut yang ada di luar rutinitas. *Extra Media Level* yang dibagi menjadi tiga, pertama narasumber berita mempunyai kepentingan tertentu, yang lewat kampanye, *public relations* dan *pressure group* yang dapat

mepengaruhi konstruksi media. Kedua, *revenue resources* atau sumber penghasil media, berupa iklan, pelanggan, maupun khalayak melalui sistem rating. Ketiga, lembaga lain di luar media, seperti kalangan bisnis, pemerintahan, ekonomi, maupun teknologi. Dan yang terakhir adalah *Ideological Level* diartikan sebagai kerangka-kerangka referensi yang terintegrasi, di mana masing-masing individu melihat realitas, dan bagaimana masing-masing individu tersebut bertindak atas realitas. Dapat dikatakan bahwa ideologi level di sini berkaitan dengan pihak-pihak televisi yang berkuasa di masyarakat.

Media massa, khususnya televisi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Bagaimana ia sebagai pembentuk dari pola pikir dan memunculkan pandangan-pandangan bagi masyarakat. Tidak disadari, media hanya dijadikan sebagai bisnis media penyiaran yang dapat menguntungkan bagi kaum kapitalistik, yaitu dengan mekonstruksi realitas-realitas yang ada di masyarakat itu sendiri.

## **1.6 JENIS PENELITIAN DAN METODE**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis wacana kritis. Di mana analisis wacana kritis ini sebagai pemahaman untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena sosial dengan mendiskripsikan unit yang akan diteliti. Paradigma kritis yaitu melakukan penelitian secara kontekstual dan dalam berbagai tingkatan, selain itu untuk menemukan makna di balik teks maupun tanda-tanda dengan memperhatikan konteks dalam berbagai tingkatan. Selain itu

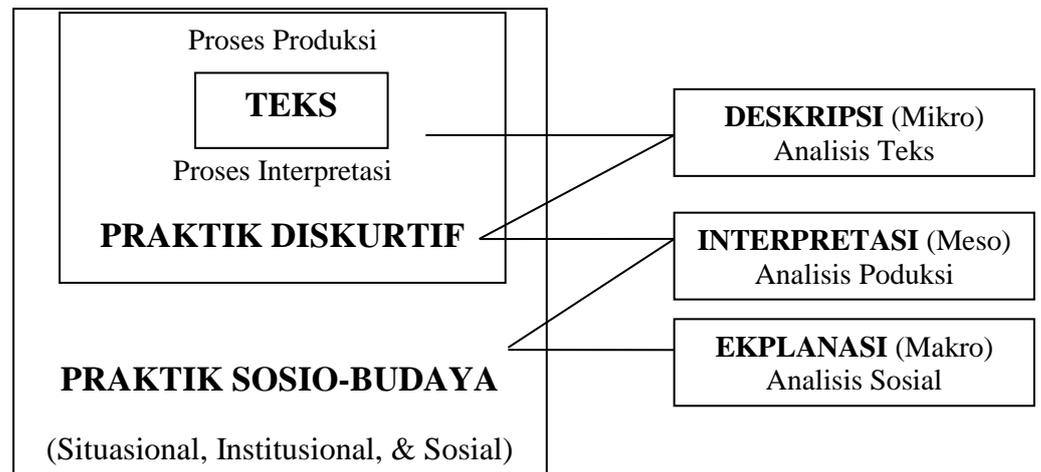
jenis penelitian juga dengan menggunakan teks bahasa yang dilanjutkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dari teks bahasa tersebut.

Metode analisis wacana kritis, melihat bahwa media bukan merupakan sesuatu yang netral, melainkan media memiliki kepentingan-kepentingan tersendiri. Di mana kepentingan-kepentingan tersebut dapat dilihat dari sisi politik, ekonomi, budaya, sosial, maupun gender. Selain itu dapat digunakan sebagai media yang mendominasi salah satu pihak. Metode ini sangatlah tepat untuk melihat bagaimana teks-teks tersebut dikonstruksikan dan membentuk wacana yang tentunya akan dikaitkan dengan konteks luar yang mempengaruhi (*socioculture*).

### **1.6.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu analisis wacana kritis dengan menggunakan tiga model Norman Fairclough dengan alasan kondisi dari media itu sendiri untuk mempertajam dimensi, dan metode memudahkan langkah penerapannya lebih sistematis. Selain itu pendekatan Norman Fairclough merupakan sebuah pendekatan baru yang membuka perspektif luas untuk memecahkan masalah ketidakadilan, dominasi, atau diskriminasi (Haryatmoko, 2016: 2). Adapun unit yang akan diteliti yaitu semua teks baik dari kata maupun kalimat yang tersusun dalam naskah berita, mulai dari judul, *lead* maupun narasi pada berita, serta visual dalam bentuk foto maupun gambar, dan faktor-faktor diluar teks.

Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough yang terbagi dalam tiga tahapan, dengan skema sebagai berikut (Haryatmoko, 2016:23),



**Bagan 3: Skema Analisis Norman Fairclough**  
**Sumber : Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, dalam Haryatmoko (2016:23)**

Dalam penjabarannya analisis Norman Fairclough ( 2000:448-449), analisis teks, di mana menganalisis dari segi kosakata, semantik, tata bahasa dari kalimat dan teks dalam bagian yang terkecil dan musik yang digunakan dan sistem penulisan. Teks akan dianalisis secara linguistik di mana melihat kosakata, semantik, dan antara kalimat yang saling menghubungkan. Relasi, merujuk bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara formal dan informal, terbuka dan tertutup. Ketiga identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak disampaikan.

Kedua, *discourse practice* yaitu berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Pada tahapan ini melihat pada kondisi meso. Wacana merupakan sebuah rangkaian dari pemroduksian, menyebarkan, mendistribusikan,

pengkonsumsian. Fairclough melihat proses yang panjang pada tahapan menyebarkan objek bahasa yang nyata. Tahapan praktik wacana yaitu dengan menganalisis kosakata, tata bahasa, kohesi, dan struktur teks. Kemudian tiga aspek dalam hubungan teks untuk melihat konteks yaitu memperhatikan cara berbicara, hubungan, dan intertekstual. Fairclough membedakan antara bentuk intertektualitas dan interdiskursivitas yaitu untuk menyusun elemen-elemen, ketentuan umum, tipe wacana, *register*, dan *style*. Satu aspek yang penting yaitu representasi wacana.

Setelah itu menganalisis pada tahap ketiga yaitu *sociocultural practice*, yang merupakan dimensi yang berada di luar konteks teks dari pemberitaan. Baik dari politik, ekonomi, budaya maupun ideologi yang mempengaruhi dari berita tersebut. Konteks ini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi yang lebih luas, seperti konteks praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik.

CDA merupakan kritik untuk melihat bahasa, wacana, cara berbicara dan struktur sosial. Hal itu untuk membongkar bagaimana struktur sosial pada pola wacana, hubungan dan model (hal ini sebagai bentuk hubungan kekuasaan, efek ideologi, dan lainnya) (Fairclough dalam Blommart & Bulcaen, 2000: 449).

### **1.7 Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini akan tertuju pada pemberitaan yang ditayangkan di JTV Surabaya khususnya Program berita Pojok Kampung. Unikny pemberitaan tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya dalam setiap acara pemberitaannya.

## **1.8 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1.8.1 Dokumentasi**

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan video yang ditayangkan di JTV Surabaya pada berita Pojok Kampung, dengan cara *mendownload* di *channel* Pojok Pitu. Memilih topik mengenai pemberitaan yang menyangkut mengenai ketidakberesan sosial, seperti perempuan sebagai objek kekerasan, perempuan sebagai objek seksualitas, dan perempuan yang dihadapkan pada beban kerja domestik, dengan pemilihan-pemilihan teks-teks bahasa dalam pemberitaan dengan menggunakan istilah-istilah bahasa jawa yang kerap kali digunakan pada pemberitaan Pojok Kampung JTV Surabaya.

### **1.8.2 Studi Pustaka**

Pada teknis pengumpulan data yaitu dengan mendapatkan data pendukung. Data didapatkan dengan sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, berupa buku, dokumen, internet, maupun sumber yang berhubungan dari penelitian ini.

### **1.8.3 Observasi dan Wawancara**

Data yang didapatkan yaitu dari observasi lapangan untuk mengetahui kondisi objek penelitian yaitu di Komplek Graha Pena. Selain itu juga melakukan wawancara dengan Eksekutif Produser, Wakil Pimpinan Redaksi, serta Presenter berita Pojok Kampung JTV Surabaya untuk memperdalam dari analisis penelitian.

## **1.9 Teknik Analisis data**

Dari Langkah-langkah yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode menurut Norman Fairclough yaitu sebagai berikut, sebelum pada tahapan

pertama, yaitu menganalisis teks. Teks di sini harus dilekatkan pada konteks sosio kultur dan latar belakang aktor pembuat berita. Mengelompokkan berita berdasarkan ketidakberesan sosial dalam aspek semiotika di dalam berita (Haryatmoko, 2016:37). Ketidakberesan tersebut seperti pemilihan-pemilihan kata yang menyangkut tentang perempuan seperti di dalam pemberitaan kekerasan dan seksualitas di dalam berita Pojok Kampuang Surabaya yang sering dijumpai. Bahwa di dalam pemberitaan tersebut adanya ketimpangan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan.

Selain itu, di mana dari data mengenai pemberitaan peneliti mengambil *sample* yaitu tentang representasi perempuan dalam berita kekerasan, eksploitasi tubuh perempuan, dan konstruksi perempuan dalam beban kerja yaitu dengan melalui tiga dimensi Norman Fairclough. Norman Fairclough membagi metode analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama adalah pada tahapan *Teks*. Menurut Fairclough analisis teks perlu analisis multi semiotik dalam berita dan televisi, termasuk dalam analisis citra gambar, tata letak dan keseluruhan dari visual, dan efek suara. Dalam Fairclough (1995:104) analisis teks bahasa yaitu melihat bagaimana hubungan antar kalimat, bagaimana istilah tata bahasa digunakan di dalam kalimat. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai video pemberitaan, baik dari teks, bahasa, penekanan suara, visual yang ditampilkan di dalam berita yang digambarkan di dalam pemberitaan sehingga dapat mengetahui representasi perempuan di dalam

berita Pojok Kampung JTV. Dalam hal ini dapat melihat bahasa di dalam narasi berita yang digunakan oleh *news anchor*, *voice over*, visual yang ditampilkan.

Pada *Discourse Practice* melihat dari pembuat program tersebut, dalam menampilkan perempuan dalam konten-konten berita seperti halnya pekerja media tersebut seperti produser, redaktur, alih bahasa maupun dari kepemilikan media itu sendiri. Dan *Socioculture practice*, melihat konteks luar yang lebih luas, *power*, dominasi, dan ketidaksetaraan antara kelompok sosial yang ada di Indonesia maupun budaya yang ada di Surabaya.

Penelitian ini akan membongkar bagaimana komodifikasi yang ditampilkan oleh Pojok Kampung dalam merepresentasi perempuan di dalam pemberitaan, dengan menampilkan teks-teks bahasa maupun visual yang digunakan. Selain itu juga membongkar representasi perempuan yang ditampilkan dalam berita-berita sebagai bagian dari eksploitasi tubuh perempuan, objek diskriminasi, marginalisasi yang berkaitan dengan peran gender.

## **1.10 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses penyajian data. Dari penelitian ini proses penelitian terbagi menjadi empat bab yaitu sebagai berikut :

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB 2 GAMBARAN OBYEK PENELITIAN**

Pada bab ini berisi mengenai gambaran umum dari obyek penelitian yaitu mengenai profil dan gambaran umum JTV Surabaya dan program berita Pojok Kmapung JTV Surabaya.

### **BAB 3 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi mengenai analisis dari penelitian yaitu terkait dengan penyajian data dan pembahasan.

### **BAB 4 PENUTUP**

Pada bagian bab ini berisi mengenai kesimpulan dari analisis penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**